

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dengan segala sesuatu yang ada pada dirinya. Tuhan telah memberikan kekurangan dan kelebihan. Berdasarkan fitrahnya manusia mendambakan dan menginginkan satu kehidupan yang bahagia, nyaman dan sejahtera, baik secara pribadi maupun kelompok. Namun dewasa ini banyak diberitakan di koran-koran, majalah, televisi dan radio tentang berbagai macam persoalan konflik yang terjadi di negeri ini terlebih lagi yang melibatkan para remaja.

Seperti yang diungkapkan oleh M.Al-Mighwar (2006:6) mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada remaja saat ini adalah sebagai berikut :

“Fenomena mengerikan itu banyak terjadi pada kalangan remaja. Karena secara psikologis masa remaja merupakan masa yang begitu unik, penuh teka-teki, dilematis dan sangat rentan. Unik karena pertumbuhannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sehingga karakter mereka berbeda-beda. Penuh teka-teki karena kepribadian mereka susah ditebak. Dilematis karena masanya merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa sehingga cenderung coba-coba. Bila fenomena mengerikan itu tidak segera disikapi dengan tepat dan cepat, dan remaja dibiarkan berkembang sendiri tanpa arahan yang benar, tentunya masa depan dari berbagai generasi akan timpang dan akan bermunculan generasi-generasi penerus yang tidak bermoral. ”

Namun fenomena yang terjadi dapat diminimalisir dengan ditanamkan konsep moral yang baik biasanya terbentuk sejak pertumbuhan manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan pendidikan dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang kuat terhadap konsep yang terbentuk.

Keluarga adalah merupakan kelompok primer di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia (Ahmadi, 1991:239).

Keluarga sebagai lingkungan masyarakat terkecil merupakan modal dasar bagi orang tua untuk memberikan bimbingan dan pendidikan agama terhadap anak-anaknya dalam menghadapi masa perkembangan dan pertumbuhan remaja dan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Seringkali kita dengar banyak remaja-remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, seperti perkelahian, narkoba, sex bebas sampai tindakan kriminal.

Banyak faktor yang menjadi pencetus dari kenakalan remaja. Salah satu yang akan di bahas adalah kenakalan remaja yang berkaitan dengan pola asuh dalam keluarga. Keluarga merupakan sosialisasi manusia yang pertama sejak lahir hingga menjadi dewasa. Itulah sebabnya sebelum berlanjut kepada kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor yang lebih banyak lagi, maka akan lebih baik mulai memperhatikan permasalahan dari yang paling mendasar yaitu keluarga.

Menurut William J. Goode (2002:44) keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi. Fungsi dari keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi dan sebagainya.

Keluarga dapat di bagi bermacam-macam, seperti keluarga inti, keluarga besar, dan keluarga lain-lain. Tetapi dalam kenyataannya, lebih sering keluarga dideskripsikan dengan gambaran keluarga yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara kandung. Secara idealnya, keluarga adalah ayah dan ibu yang bersatu dan bahu membahu dalam mendidik dan membimbing anaknya dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Ayah dan ibu adalah panutan anak sejak kecil hingga remaja dan hal tersebut akan berlangsung terus menerus sampai mereka memiliki anak lagi dan terus berlanjut seperti ini. Peran keluarga sangat penting bagi sosialisasi anak di masa perkembangannya (Ahmadi, 1997:89).

Peranan orang tua diperlukan dalam mendidik putra putrinya karena dari sini biasanya akan timbul suatu sikap toleran satu sama lain, hal ini akan membentuk perkembangan perilaku remaja menjadi seimbang dan setidaknnya akan membantu orang tua dan remaja untuk berinteraksi satu sama lain. Sehingga diantara orang tua dan remaja dapat saling memahami dan saling menghargai serta akan tercipta satu lingkungan keluarga yang harmonis. Dengan demikian remaja akan memiliki ketenangan dalam hidupnya, yang akan menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang.

Kenakalan remaja dalam studi sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Perilaku menyimpang merupakan permasalahan yang umum dan sering terjadi dalam sebuah keluarga.

Perilaku menyimpang itu sendiri termasuk pada kenakalan remaja yang dibentuk oleh suatu lingkungan. Pergaulan seseorang menentukan pribadi seseorang itu dibentuk. Banyak faktor ketika seorang remaja mempunyai perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di lapangan, keluarga (orang tua) di Kampung babakan Cisarua Desa Sindanglaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur, dalam membimbing anaknya cukup diperhatikan, karena mereka tidak ingin anak mereka menjadi manusia yang tidak berguna kelak. Orang tua rela mencari nafkah hanya untuk kehidupan keluarganya. Adapun wawancara awal yang dilakukan penulis kepada beberapa sampel objek penelitian yakni para orang tua dan anak-anak remaja mereka. Dalam hal ini lebih spesifik pada pola asuh yang mereka terapkan terhadap perilaku menyimpang anak-anaknya khususnya remaja, dapat disimpulkan bahwa peran serta orang tua dalam memberikan asuhan dan didikan sangatlah penting dan mempengaruhi perkembangan moral remaja. Karena tidak dapat dipungkiri para remaja akan mencontoh dan mengikuti perilaku orang tuanya.

Dari beberapa sampel yang telah di wawancarai, ditemukan keberagaman pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua terhadap anaknya sehingga menghasilkan perkembangan moral yang berbeda pula. Berdasarkan dari hasil wawancara ditemukan bahwa semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebiasaan pola asuh yang di dapat secara turun temurun, latar belakang pendidikan orang tua, dan pengetahuan yang diperoleh.

Terlepas dari itu, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja masih saja terlihat di lingkungan tersebut. Adapun perilaku yang dianggap menyimpang sekaligus dapat meresahkan warga masyarakat diantaranya adalah : nongkrong di pinggir jalan hingga larut malam dengan memainkan gitar dan bernyanyi dengan keras layaknya di acara konser musik. Perbuatan seperti ini sangat mengganggu suasana malam, dimana warga sedang menikmati istirahat panjang terusik oleh hadirnya suara-suara musik tadi.

Perilaku menyimpang remaja selanjutnya yang meresahkan warga di lingkungan tersebut adalah adanya perkelahian, permainan judi, meminum-minuman keras, menghisap ganja, dan terjerat tindakan prostitusi. Jelas perbuatan semacam ini dilarang oleh norma-norma hukum dan agama, karena dapat merusak moral bagi dirinya dan merugikan orang lain.

Namun selain orang tua yang mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting, faktor lingkungan dan tempat bergaul si anak juga dapat mempengaruhi perilaku dan pribadi si anak tersebut. Halnya demikian pada masyarakat yang berada di Kampung Babakan Cisarua Desa Sindanglaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur, para orang tua telah memberikan proses bimbingan dan arahan pendidikan yang baik yang dilakukan secara intensif. Namun demikian, masih tetap ditemukan beberapa remaja yang berperilaku menyimpang, bahkan nakal seperti perkelahian, perjudian, mabuk-mabukan, dan terlibat prostitusi.

Bimbingan dan pengarahan kepada anak remaja yang dilakukan di lingkungan keluarga merupakan hasil dari proses bimbingan yang sangat panjang dan membutuhkan ketelatenan. Dalam artian bimbingan itu tidak sekali jadi, akan

tetapi secara bertahap. Bimbingan itu pun dapat dilakukan pada lingkungan formal (sekolah), non formal (lingkungan luas) dan informal (keluarga). Bimbingan dalam keluarga merupakan yang utama, oleh karenanya bila bimbingan ini dilakukan dengan baik dan intensif sejak dini maka akan memudahkan dan menghasilkan nilai baik.

Berdasarkan masalah ini maka akan diangkat suatu pengkajian ilmiah tentang pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap remaja yang akan mempengaruhi perilaku sosialnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dan menuangkannya dalam penelitian dengan mengambil judul :

“PENGARUH POLA ASUH KELUARGA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG REMAJA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pola asuh keluarga merupakan faktor yang mendorong terjadinya kenakalan remaja. Dengan model pola asuh dalam sebuah keluarga seperti apa yang menghasilkan anaknya terjerumus dalam perilaku yang tidak baik, yaitu kenakalan remaja yang terjadi. Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan tersebut berupa remaja yang pekerjaannya hanya nongkrong-nongkrong tidak jelas. Ada banyak remaja yang mengalami degradasi moral yaitu terjadi perzinahan, meminum-minuman alkohol. Pada waktu tertentu remaja terlibat melakukan perjudian dalam kehidupan mereka yang notabene nya tidak memiliki pekerjaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh keluarga yang diterapkan pada remaja di Kampung Babakan Cisarua RW 13 Desa Sindanglaya ?
2. Perilaku menyimpang apa saja yang dilakukan remaja di Kampung Babakan Cisarua RW 13 Desa Sindanglaya ?
3. Adakah pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja di Kampung Babakan Cisarua RW 13 Desa Sindanglaya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pola asuh keluarga yang diterapkan pada remaja di Kampung Babakan Cisarua RW 13 Desa Sindanglaya.
2. Untuk mengetahui seberapa besar perilaku menyimpang remaja yang ada di Kampung Babakan Cisarua RW 13 Desa Sindanglaya.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja di Kampung Babakan Cisarua RW 13 Desa Sindanglaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian ini, yang dapat di susun sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu sosiologi keluarga dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan dalam keluarga.

2. Kegunaan Praktis (Sosial)

Memberikan gambaran kepada para orang tua dalam menerapkan dan memberikan pola asuh yang benar dan berkualitas agar bisa menciptakan, mengarahkan dan mendidik para generasi muda (remaja) yang lebih baik.

1.6 Kerangka Pemikiran

Remaja yang sedang mencari dan membentuk konsep dirinya senantiasa melihat model peranan yang ada di sekelilingnya dan dijadikan acuan dalam perilakunya. Belajar sosial dengan kajian yang lebih ekstensif memberikan suatu model respon agresif yang dapat diperoleh baik melalui observasi model-model agresif maupun melalui pengalaman langsung. Adapun pembuatan model berasal dari nilai sosial keluarga dan nilai sosial guru serta sub-kultur.

Emile Durkheim memperkenalkan kepada para sosiolog konsep “anomie”. Anomie didefinisikan sebagai suatu situasi tanpa norma dan arah yang tercipta akibat tidak selarasnya harapan kultural dengan kenyataan-kenyataan sosial. Robert K. Merton mencoba menghubungkan “anomie” dengan penyimpangan sosial (Merton, 1957) dalam Bruce J. Cohen: 225). Ia berpendapat sebagai akibat proses sosialisasi individu-individu belajar mengenali tujuan-tujuan ini tidak ada, dan individu-individu mencari alternatif, perilaku alternatifnya mungkin menimbulkan penyimpangan sosial.

Merton menyebutkan empat tipe perilaku menyimpang yang dapat timbul dalam situasi yang demikian, yaitu: inovasi, ritualisme, pengasingan dan pemberontakan. Inovasi merupakan cara dalam mana perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat. Ritualisme yaitu perilaku seseorang telah meninggalkan tujuan budaya namun masih tetap berpegang pada cara yang telah digariskan masyarakat. Retreatisme merupakan bentuk adaptasi berikutnya. Dalam bentuk adaptasi ini perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan budaya dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan budaya. Pemberontakan merupakan adaptasi terakhir. Dalam pola adaptasi ini orang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan suatu struktur sosial yang lain.

Dalam kenyataan di masyarakat ada kecenderungan individu dalam menerima peran bukan hanya menerima secara pasif, tetapi ada melibatkan diri secara aktif disertai berbagai penyesuaian diri dengan lingkungannya sehingga mampu mengambil peran atas inisiatifnya sendiri (*role taking*) dan bahkan melibatkan diri yang mampu mengambil mengubah masyarakat di sekelilingnya. Dengan demikian proses sosialisasi tidak hanya berjalan secara damai, tertib, teratur sebagai proses yang banyak menimbulkan konflik, karena adanya jarak antara penerima dengan kelompok atau individu yang mempunyai kepentingan.

Jika kondisi ini dialami oleh keluarga, maka pemahaman terhadap sikap dan perilaku remaja menjadi hal yang harus diperhatikan oleh orang tua atau keluarga. Orang tua yang acuh tak acuh terhadap peranan yang diinginkan oleh anak, maka remaja akan menjadi nakal. Dalam memahami dan meneliti proses

interaksi sosial, perlu di pahami bahwa interaksi sosial berlangsung dalam konteks kemasyarakatan salah satunya keluarga. Hal ini berarti bahwa interaksi yang berlangsung adalah interaksi antar individu sebagai anggota keluarga. Pengertian keluarga disini adalah sejumlah manusia yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Ali, 1999:175).

Pengertian interaksi sosial di atas mempunyai kesamaan dengan pengertian interaksi sosial yang dikemukakan Gillin dan Gillin, sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto (1997:115), bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok”. H. Bonner sebagaimana dikutip Abu Ahmadi (1999:54) mengemukakan pula pengertian interaksi sosial dengan pendapat bahwa “interaksi adalah hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.

Pengertian di atas mengungkapkan bahwa interaksi dapat terjadi apabila adanya rangkaian tingkah laku sebagai proses hubungan sosial dan sebagai tindakan yang tidak bersifat parsial. Hubungan tersebut harus menimbulkan respon timbal balik antara kedua belah pihak dengan saling memberi pengaruh satu sama lainnya. Dalam rangkaian tingkah laku yang menghasilkan bentuk hubungan timbal balik ini menciptakan bentuk hubungan yang bersifat dinamis antara kedua belah pihak yang sedang berinteraksi.

Hubungan yang terjadi dalam interaksi akan menimbulkan wujud yang bersifat positif maupun negatif. Ekse yang bersifat negatif adalah suatu hasil

hubungan timbal balik dalam interaksi sosial yang mengarah kepada terjadinya pertentangan dan konflik sosial antara berbagai pihak yang sedang berinteraksi. Sedangkan eksese positif adalah suatu hasil hubungan timbal balik dalam interaksi sosial yang mengarah kepada terjadinya kerjasama antara kedua belah pihak yang berinteraksi. Walaupun demikian, terjadinya suatu pertentangan antara berbagai pihak tidak selamanya ditafsirkan sebagai suatu hal yang bersifat negatif semata, tetapi dapat pula menimbulkan akses yang bersifat positif seperti terjadinya persaingan.

Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial umat manusia, oleh karena itu tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan sosial. Interaksi yang baik di lingkungan sosial akan menimbulkan respon timbal balik yang dinamis sehingga membawa kepada hubungan yang harmonis antara remaja dengan lingkungannya.

Bagan Alur Kerangka Pemikiran Penelitian Pengaruh Pola Asuh Keluarga terhadap Perilaku Menyimpang Remaja.



Bagan 1. Gambar kerangka pemikiran

1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sehingga terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam penelitian ini penulis dapat menarik hipotesis, yaitu :

H_0 : Terdapat pengaruh antara pola asuh keluarga terhadap kenakalan remaja di
Kampung Babakan Cisarua Desa Sindanglaya.

H_1 : Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh keluarga terhadap kenakalan
remaja di Kampung Babakan Cisarua Desa Sindanglaya.

